

Kekuasaan dan Leluhur Keturunan Arya Wiraraja di Bali dalam Kajian Sejarah Genealogi¹

Nyoman Wijaya*
Universitas Udayana

Abstract

The Power and Ancestral Descendants of Arya Wiraraja in Bali in the Study of the History of Genealogy

This study is an intellectual exercise applying genealogical history writing. Its scope is neither to write factual truths of the past nor to seek the origin of an event, but to raise an issue of a cultural practice of the present. In the second decade of the XXI century, there are still some people who think, talk, and act on their belief in kawitan, glorified ancestors, and make it an entry point for their political interests. The result of this study is some knowledge which is not only valuable to the historiography of Indonesian history but also to the study of oral traditions. Through this study, it is expected that they both can complement each other, and that the science of history does not need to be awkward to use oral tradition as a source of information and researchers studying oral traditions can use genealogical methods in their research.

Keywords: glorified ancestors; knowledge-power relations; cultural practices; genealogical history writing

1. Pendahuluan

Pilkada Bali 2018 menunjukkan pasangan Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra dan I Ketut Sudikerta (Mantra-Kerta) dikalahkan pasangan I Wayan Koster dan Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati (Koster-Ace) dengan komposisi 889.930 suara (42,32%) berbanding 1.213.075 suara (57,68%) (Gamar, *Kompas*, 8 Juli 2018). Perjuangan panjang Sudikerta untuk menduduki jabatan tertinggi dalam karir politiknya pun berakhir.

Perjuangan Sudikerta untuk tampil sebagai pemenang dalam setiap pemilu yang berlangsung di Bali terlacak setidaknya mulai dari tanggal 21

¹ Artikel ini merupakan revisi makalah yang dibawakan dalam "Seminar Nasional: Menyambung Tali Sejarah Arya Wiraraja" di pendopo Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Sabtu, 24 Maret 2018.

* Penulis Koresponden: iwijayastasp@yahoo.co.id
Artikel Diajukan: 7 Oktober 2021; Diterima: 6 Februari 2022

Mei 2011. Akan tetapi, dokumentasi foto yang terkait dengan kegiatan tersebut sangat terbatas, dua yang berhasil ditemukan dicantumkan di sini (Foto 1 dan 2).



Foto 1 dan Foto 2. Kegiatan Napak Tilas tanggal 21 Mei 2011, keturunan Arya Wiraraja di Bali di Situs Benteng Biting Lumajang, Jawa Timur (Foto: Koleksi Mas Mansoer Chanel)

Dalam sejarah genealogi, begitu pula sejarah poststrukturalis minimnya dokumentasi gambar tidak dipersoalkan (Aur, 2006: 157-158). Sesuai dengan tujuannya, studi ini tidak memakai pendekatan interpretatif untuk memaknai atau menganalisis makna suatu gambar, melainkan posmodern, dengan mencari relasi kuasa-pengetahuan dalam sebuah praktik budaya. Hasil akhirnya berbeda dengan yang cenderung memosisikan sejarah bersifat linier, bahwa masa lampau membentuk masa kini (Wijaya, 2013). Padanannya lebih menyerupai yang berupaya 'menelanjangi' praktik agama Hindu yang ditemuipraktikan, sebagaimana layaknya sebuah sejarah poststrukturalis (Wijaya, 2015).

Mirip dengan sejarah poststrukturalis, sejarah genealogi mengangkat sebuah realitas sosial di masa kini, bahwa pada dekade kedua abad XXI masih ada warga masyarakat yang mau berpikir, berkata, dan berbuat atas kepercayaan mereka terhadap *kawitan*, leluhur yang dimuliakan untuk sebuah perjuangan politik (pemilu), seperti yang dilakukan oleh Sudikerta dan pendukungnya. Mengikuti konsepsi Foucault, ada relasi kuasa-pengetahuan di dalamnya. Relasi kuasa-pengetahuan itu dicari pada praktik budaya Sudikerta yang menyebut diri sebagai klan Arya Wang Bang Pinatih dan sebagai keturunan Arya Wiraraja di Bali.

Saat itu, 21 Mei 2011, klan Arya Wang Bang Pinatih melaksanakan pagelaran budaya di Situs Benteng Biting Lumajang, Jawa Timur, selama empat jam. Pagelaran ini mengawali acara Napak Tilas jejak Arya Wiraraja di Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung sampai keesokan harinya. Pagelaran budaya ini juga dikaitkan dengan pembukaan Museum Mini di Kota Raja Lumajang Center Situs Benteng Biting Lumajang. Pada acara tersebut dipentaskan pula kesenian masyarakat lokyang dimainkan oleh kelompok Al-Banjari dan teaterikal pembacaan puisi dari dewan kesenian setempat. Puncaknya adalah pentas Topeng Arya Wiraraja yang dimainkan oleh *Paiketan* [perkumpulan] klan Arya Wang Bang Pinatih. (Kompasiana.com, 2009)

Pada saat pagelaran budaya itu, Sudikerta menjabat sebagai Wakil Bupati Badung periode 2010-2015 melanjutkan kembali masa jabatan sebelumnya periode 2005-2010. Secara hampir bersamaan anggota klan lainnya, I Gusti Ngurah Jaya Negara terpilih sebagai Wakil Wali Kota Denpasar masa jabatan 2010-2015. Ia terpilih lagi sebagai Wakil Wali Kota Denpasar untuk masa jabatan yang sama, periode 2016-2021. Di sisi lain, Sudikerta terpilih sebagai Wakil Gubernur Bali periode 2013-2014.

Uraian itu memperlihatkan ada relasi kuasa-pengetahuan dalam kegiatan-kegiatan budaya tersebut dengan kepentingan masa kini, baik produktif maupun non-produktif. Kata kuncinya ada pada Arya Wiraraja. Mengapa Arya Wiraraja yang dipilih sebagai *kawitan*, bukan tokoh generasi sebelumnya. Kakek buyutnya, Mpu Tantular memiliki lima orang putra. Danghyang Nirartha, putra

ketiganya dijadikan sebagai *kawitan* oleh klan Brahmana di Bali. Putranya yang kedua, Danghyang Siddhimantra memiliki anak bernama Manik Angkeran yang lahir secara gaib. Orang Bali menyakini sebagai ayahnya Arya Wiraraja (Babadbali.com, 2017). Adanya unsur gaib ini menjadikan sejarah keluarga Arya Wiraraja di Bali menyatu dengan tradisi lisan (Vansina, 2014). Dalam studi ini, fakta tersebut diterima begitu saja tanpa melakukan pengujian atas benar tidaknya, sebagaimana orang-orang Bali memaknainya.

Kedua penerus generasi Mpu Tantular bergabung demi kepentingan pemilihan Gubernur (pilgub) Bali 2018. Keturunan Dang Hyang Nirartha diwakili Ida Bagus Rai Dharma Wijaya Mantra, yang sedang menjabat sebagai Wali Kota Denpasar dicalonkan sebagai Gubernur Bali, sedangkan keturunan Mpu Siddhimantra diwakili oleh Sudikerta, yang merupakan wakil Gubernur Bali kala itu, ditempatkan sebagai calon wakilnya. Komposisi pasangan ini menunjukkan bahwa seorang wali kota ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi daripada seorang yang sedang menjabat wakil gubernur. Mereka berpasangan memakai nama politik Mantra-Kerta dengan dukungan utama dari Partai Golkar Bali yang sempat diketuai oleh Sudikerta berhadapan dengan Koster-Ace dengan dukungan utama dari PDIP.

Artikel ini mengkaji tiga masalah, yakni (i) Bagaimana pemaknaan klan Arya Wang Bang Pinatih terhadap leluhurnya di masa kini; (ii) Bagaimana pemaknaan itu terbentuk; (iii) Bagaimana relasi pengetahuan-kekuasaan dalam wacana Arya Wang Bang Pinatih. Masalah yang dibahas jelas menunjukkan bahwa tujuan studi ini bukan demi kepentingan masa lampau, baik menolak maupun membenarkan pengakuan klan Arya Wang Bang Pinatih sebagai keturunan Arya Wiraraja, melainkan demi masa kini, terutama guna memahami bagaimana cara menjelaskan adanya kelompok masyarakat yang mencari garis leluhurnya melalui kisah sejarah berbaur tradisi lisan untuk kepentingan politik.

2. Kajian Pustaka

Sosok dan ketokohan Arya Wiraraja banyak ditemukan pada karya-karya sejarah seperti dalam Nugroho (2009; 2011), Hadi Sidomulyo (2007), Lydia Keven (2014), Kubontubuh dan Peter Carey (2014). Karya-karya itu berusaha menunjukkan kebenaran sejarah yang terkandung dalam tokoh Arya Wiraraja.

Arti penting Arya Wiraraja dalam sejarah Majapahit ditemukan dalam karya Darmasoetopo (1992) yang menceritakan perannya dalam membantu Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit. Cerita serupa yang sedikit lebih lengkap dijumpai dalam Slamet Muljana (2005). Muljana membahas Arya Wiraraja mulai ketika dia menjabat sebagai Demung dalam pemerintahan Kertanegara yang kemudian dipindahkan ke Sumenep, Madura, sampai

menjadi Raja di Lumajang. Akan tetapi, Muljana tidak ada menyebutkan asal-muasalnya.

Penulis lainnya, Hidayat (2013) juga menceritakan Arya Wiraraja lengkap dengan menyebutkan asal muasalnya. Diturunkan bahwa Arya Wiraraja dibesarkan di Sumenep dan Lumajang, tetapi memiliki cerita ikatan batin dengan Bali, sebagai tempat kelahirannya, seperti disebutkan dalam “Babad Manik Angkeran. “Ini bukan ‘fakta keras’ (*hard fact*),” karena ada juga versi Madura yang menyatakan Arya Wiraraja lahir di Desa Karang Nangka, Kecamatan Ruberu, Kabupaten Sumenep, Madura. Sedangkan dalam versi Lumajang, asal-usul Arya Wiraraja masih kabur, apakah dari Jawa atau Madura. Sama halnya dengan peneliti lain, Hidayat juga menulis peran Arya Wiraraja dengan uraiannya yang jauh lebih mendalam, ditempatkan dalam kerangka sejarah Majapahit Timur.

Karya Darmasoetopo, Muljana, dan Hidayat bermanfaat dalam studi ini terutama untuk menyebut Arya Wiraraja bukan tokoh fiktif. Hanya saja sesuai topiknya, studi ini lebih memerlukan pustaka yang mengkaji hubungan antara kepercayaan terhadap leluhur dengan budaya-politik. Studi ini, berbeda dengan Nordholt (1994) yang membicarakan awal mula orang-orang Bali mencari leluhurnya ke Majapahit. Studi ini juga berbeda dengan kajian Pitana (1997) yang membahas soal gerakan kebangkitan klan Pasek, salah satu dari sekian banyak klan di Bali. Mereka membentuk organisasi sosial kultural kelompoknya untuk menunjukkan identitas diri mereka sebagai bangsawan Bali Kuno. Hanya saja studi Pitana tidak menyinggung relasi antara *kawitan* dengan kekuasaan. Studi ini juga tidak mengikuti Triguna (1997) yang berbicara mengenai mobilitas kelas, konflik, dan penafsiran kembali simbolisme masyarakat Hindu di Bali, yang lebih banyak membahas cara-cara masyarakat Bali menafsirkan kembali kebudayaannya, semacam negosiasi identitas. Studi ini lebih mirip dengan kajian Ari Dwipayana (2004) yang mau mencermati klan dalam kaitannya dengan politik.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini memakai metode genealogi Foucault yang biasa disebut sejarah genealogi. Metode Genealogi berasal dari Nietzsche yang terdiri dari *ursprung* [asal, sumber, bisa dihitung], *herkunft* [asal,] dan *entstehung* [munculnya] (Foucault, 1994). Hanya saja Foucault tidak menggunakan *ursprung* karena memiliki banyak kelemahan. Salah satunya dia mencari esensi yang tepat pada suatu peristiwa. *Ursprung* juga ingin mencari kemungkinan yang paling murni sekaligus pula bisa mengetahui identitas yang ditutupi secara cermat. Pencarian ini mengharuskan pemindahan semua topeng yang

dipakai menutupi suatu identitas sesungguhnya secara total. Sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan karena sama dengan bertanya kapan Tuhan mulai harus memikul prihal asal muasal kejahatan (Rabinow ed., 1994: 370). Atas dasar kelemahannya itu, Foucault memilih memakai *herkunft*. Penggunaan genealogi *herkunft* menghasilkan metode sejarah yang berbeda dan bahkan berlawanan dengan metode sejarah kritis. Metode sejarah model ini tidak berpretensi untuk kembali pada waktu guna memulihkan perjalanan sejarah tak terputus yang beroperasi di luar pemisahan oleh munculnya begitu banyak peristiwa lain yang terlupakan. Cara kerja metode sejarah genealogi dapat dilihat dalam arkeologi pengetahuan Foucault, yakni sebuah proses kerja melalui arsip-arsip sejarah untuk menjelaskan pembentukan wacana yang telah menghasilkan bidang-bidang pengetahuan (Foucault, 1972).

Melalui genealogi *entstehung*, Foucault melahirkan metode genealogi kekuasaan. Model ini memberikan tempat pertemuan bagi dua sistem yang berbeda, kekuasaan-pengetahuan untuk saling bertatap muka. Genealogi kekuasaan merupakan satu tipe sejarah sosial yang sangat berbeda, “cara pengaitan pandangan historis dengan lintasan-lintasan (*trajectories*) yang teratur dan terorganisir. Dia tidak mengungkap asal-usul atau tidak selalu merupakan realisasi tujuannya. Genealogi kekuasaan merupakan cara menganalisis lintasan-lintasan wacana, praktik, dan peristiwa yang jamak, heterogen dan terbuka, dan cara pembentukan pola hubungan, tanpa jalan lain ke rezim kebenaran yang mengklaim hukum pseudonaturalistik atau keniscayaan global” (Dean, 1994: 35-36).

Metode genealogi kekuasaan Foucault perlu mendapat dukungan dari metodologi Sejarah Mentalitas yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Sekalipun tidak diklaim sebagai sebuah metodologi dalam pemikiran postmodern, namun cara kerjanya sangat menyerupai, karena tujuan akhirnya bukan mencari kebenaran, melainkan ada atau tidaknya individu-individu yang menyetujui dan menyesuaikan diri dengan fakta sosial yang terkandung di dalamnya berdasar keharusan-keharusan sosial. Melalui metodologi sejarah mentalitas, studi ini menempatkan keyakinan klan Arya Wang Bang Pinatih sebagai keturunan Arya Wiraraja di Bali bukan sebagai fakta individu, sehingga tidak perlu membuktikan kebenarannya, melainkan hanya fakta sosial. Karena itu, fakta sosial dalam wacana klan Arya Wang Bang Pinatih sebagai keturunan Arya Wirarajadi Bali bisa dikatakan mempunyai kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap individu. Cara-cara individu-individu bertindak dipengaruhi oleh kisah cerita ini. Lebih dari itu, wacana itu sanggup pula membatasi perilaku individualnya sesuai dengan kemauannya sendiri. Jadi, sebagai fakta sosial pengakuan klan Arya Wang Bang Pinatih mempunyai kehidupannya sendiri merdeka atau tidak tergantung dari kehidupan individual (Dikembangkan dari

pemikiran Kuntowidjojo, 2003: 237).

3.2 Teori

Adanya titik temu antara metode arkeologi ilmu pengetahuan, metode genealogi kekuasaan dengan metodologi sejarah mentalitas memudahkan studi ini memakai teori postkolonial dan relasi pengetahuan kekuasaan Foucault. Teori-teori post-kolonial yang muncul dari metode arkeologi pengetahuan Foucault (1972) dapat dipakai untuk melihat berbagai *continuing effect* kisah-kisah cerita keturunan Arya Wiraraja di Bali, terutama kisah Manik Angkeran yang konon lahir secara gaib.

Teori-teori postkolonial dan relasi pengetahuan kekuasaan Foucault dipakai sebagai landasan berpikir untuk melihat ambivalensi sikap anggota klan Arya Wang Bang Pinatih dengan praktik sosial mereka di bidang politik. Mereka memuja Arya Wiraraja sebagai *batara* (roh leluhur yang sudah disucikan), namun ketika berkaitan dengan politik, mereka menjadikannya sebagai kekuasaan atau strategi yang difungsikan sebagai taktik, manuver, dan teknik untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh lain. Supaya sampai pada pemahaman itu, perlu menggunakan konsep-konsep dalam teori postkolonial, seperti mimikri (meniru; mengagumi sekaligus melawan), hibridita, ruang antara, parodi, hegemoni-resistensi, dan sebagainya (Budiawan, 2010: iii).

Di sisi lain paradigma post-strukturalisme mengantarkan studi ini pada pemaknaan teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault, bahwa kekuasaan selalu bertalian dengan pengetahuan dan sebaliknya. Setiap orang menangkap pengetahuan yang tersembunyi di dalam suatu wacana untuk dijadikan kekuasaan dan sebaliknya. Hanya kekuasaan tidak diartikan sebagai kuasa represif, struktur politis, tuan dan hamba, pemerintah dan kelas sosial dominan, melainkan sebuah strategi kuasa, di mana kuasa dipraktikkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran (Foucault, 1980: Bab 8 *passim*).

Teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault pada intinya menunjukkan bahwa manusia tidak digerakkan oleh nilai dan norma yang dianutnya, melainkan hanya berkompromi dengan wacana yang dikembangkan oleh orang yang memiliki kuasa istimewa berbicara (McCullagh, 2004: 95). Dalam pemahaman Piliang (2004: 225) pada setiap diskursus terdapat relasi yang saling terkait antara *ungkapan wacana, pengetahuan (knowledge)* yang melandasinya, dan relasi *kekuasaan* yang beroperasi di baliknya. Setiap wacana menyatu dengan kekuasaan yang beroperasi di baliknya; dan juga tidak bisa dipisahkan dari relasi kekuasaan yang tersembunyi di baliknya, yang merupakan produk dari praktik kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud Foucault bersifat *plural* tidak sentralistik, yang tumbuh dari berbagai ruang perifer, dan ada di mana-mana.

Relasi pengetahuan-kekuasaan menghasilkan mesin kebenaran yang berbeda satu sama lain, karena dia ditentukan oleh latar belakang keilmuan, penalaran seseorang, dan *epistème* masyarakatnya. Perbedaan itu memungkinkan seseorang menafsirkan suatu wacana yang sama dengan caranya sendiri-sendiri. Cara manusia mengalami kenyataan menentukan bagaimana mereka melihat kenyataan, struktur mana yang diterapkan pada kenyataan, serta benda-benda mana yang mereka lihat dalam kenyataan. Penalaran dan *epistème* mengatur dan mengontrol pengetahuan manusia mengenai kenyataan, juga mengatur dan mengawasi barang-barang yang tidak ada di dalam kenyataan (yang tidak bisa dilihat dan dirasakan) yang terdapat dalam larangan-larangan seperti tabu, kegilaan, dan ketidakbenaran (Ankersmit, 1987: 310-312).

Menurut Foucault, pengetahuan selalu bertautan dengan kekuasaan, tapi pertautannya tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan. Berbekal pengetahuan psikologi misalnya, seseorang mempunyai kekuasaan untuk menghakimi kondisi mental orang lain. Selain itu pengetahuan juga memiliki dampak sosial. Pengetahuan bisa mengakibatkan rekonfigurasi sosial, misalnya pendapat seorang ahli yang mengatakan homoseksual adalah kelainan seksual melahirkan kebijakan yang melarang perkawinan sejenis. Padahal larangan itu adalah sebuah permainan kekuasaan-pengetahuan dengan tujuan menghasilkan tubuh-tubuh yang patuh dan berguna. Sebuah permainan yang mematri perilaku badani yang sehat, normal, dan baik (Adian, 2002: 24)

4. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan cakupan masalah penelitian, bagian ini dibagi menjadi tiga, yakni pemaknaan klan Arya Wang Bang Pinatih terhadap leluhurnya pada masa kini, proses terbentuknya pemaknaan, dan formasi relasi pengetahuan-kekuasaan dalam wacana Arya Wang Bang Pinatih.

4.1 Pemaknaan Terhadap Leluhur di Masa Kini

Di bidang politik, aktivitas klan Arya Wang Bang Pinatih dikaitkan dengan Pilgub Bali 2018. Sudikerta selaku ketua organisasi klan dipasangkan dengan Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra dari kasta Brahmana. Berbeda dengan di daerah-daerah lainnya di Indonesia, dalam Pilgub Bali yang bertarung bukan hanya partai politik tetapi juga organisasi para leluhur. Rai Mantra mewakili *kawitan* leluhur klan Brahmana yang dimuliakan menjadi elite strategis di Bali sejak abad XVI. Ayahnya, Ida Bagus Mantra adalah Gubernur Bali 1978-1988 yang sangat populer di masyarakat. Di sisi lain, Sudikerta, menggunakan Arya Wiraraja sebagai *kawitan*-nya.

Pasangan calon Mantra-Kerta berhadapan dengan Koster-Ace. Koster mewakili bangsawan dan rakyat Bali Kuno, disebut *Wong Bali Aga*, yang tinggal

di desa-desa dataran tinggi antara lain Tenganan Pegringsingan (Karangasem), Sembiran, Cempaga, Sidetapa, Pedawa, dan Tigawasa (Buleleng), dan Dausa (Bangli) (Wijaya, 2012: 265). Cok Ace, keturunan Punggawa Ubud, Gianyar, satu keluarga dengan Presiden Negara Indonesia Timur (NIT), Tjokorda Gde Raka Sukawati. Trah Çri Kresna Kepakisan (adipati Majapahit di Bali) dari dinasti Kerajaan Sukawati.

Dalam upaya memenangkan pasangan Mantra-Kerta, klan Arya Wang Bang Pinatih se-Bali bersepakat memberikan dukungan. Hal itu terungkap dalam acara *simakrama* (anjangsana) ratusan orang perwakilan klan Arya Wang Bang Pinatih se-Bali dengan Calon Wakil Gubernur Sudikerta di Rumah Apresiasi Mantra-Kerta di Denpasar, Sabtu, 3 Februari 2018. Mantan Wakil Bupati Buleleng, Made Arga Pinatih, sebagai juru bicara klan ini menyatakan pihaknya bangga sekali dengan majunya Sudikerta yang merupakan salah satu putra terbaik Bali, sebagai Cawagub di Pemilihan Gubernur 2018. Karena itu, mereka akan berjuang sekuat tenaga untuk memenangkan Mantra-Kerta di Pilgub pada 27 Juni 2018 dan akan meminta restu kepada leluhur dan Tuhan untuk mencapai tujuan itu (Nusabali.com, 2018).

Hasil akhir Pilkada Bali 2018 seperti sudah disebutkan di atas menunjukkan pasangan Mantra-Kerta dikalahkan oleh Koster-Ace. Setelah pilkada selesai, karena terjerat kasus korupsi penggelapan tanah, Sudikerta dijebloskan ke penjara (Beritabali.com, 2019). Selanjutnya, jejak digital pihak-pihak yang sebelumnya menyatakan mendukung Sudikerta seperti yang disebut di atas tidak ditemukan lagi disertai keterangan 404, halaman tidak ditemukan, *not found*.

Dengan demikian, tampak jelas pemaknaan klan Arya Wang Bang Pinatih terhadap Arya Wiraraja sebagai *kawitan* tidak semurni-murninya demi memuliakan nilai dan norma kepercayaannya, melainkan juga karena berkompromi dengan wacana Pilgub 2018 (Dikembangkan dari pemikiran Foucault dalam McCullagh, 2004: 95).

4.2 Terbentuknya Pemaknaan Terhadap Arya Wang Bang Pinatih

Ada tiga hal yang dibicarakan pada bagian ini: munculnya kerajaan Kerthalangu, pelacakan leluhur Arya Wang Bang Pinatih, dan keturunan Arya Wiraraja di Bali.

4.2.1 Munculnya Kerajaan Kerthalangu

Hasil observasi penulis di lapangan tahun 2011 menunjukkan tempat yang diyakini sebagai pusat Kerajaan Kerthalangu, sekarang termasuk salah desa di wilayah Kecamatan Denpasar Timur. Di sini tidak ada jejak situs istana Kerajaan Kerthalangi, yang ditemukan hanya sejumlah pura yang terkait dengannya.

Kerajaan Kerthalangu didirikan oleh salah seorang keturunan Arya Wang Bang Pinatih. Sesudah melewati beberapa generasi, kerajaan ini runtuh. Semenjak keruntuhannya, keluarga pendeta Hindu yang mendampingi raja dalam menjalankan pemerintah sebagai *bhagawan* sudah pindah ke Sanur sambil memboyong pusaka dan *pratima* semua pura yang didirikan oleh keluarganya (Wawancara penulis dengan Ida Pedanda Gde Dwija Ngenjung, di Denpasar, 17 Juli 2011). Kisah keruntuhan Kerthalangu terungkap dalam “Siddhimantra Tatwa Babad Arya Wang Bang Pinatih” (2008:12; Darmanuraga 2011: 33).

Diceritakan dalam babad tersebut, keruntuhan Kerthalangu diawali dengan serangan sekawan semut, beberapa hari setelah Raja Kerthalangu Kiyai Anglurah Agung Pinatih bertemu dengan Dukuh Sakti Pahang, seorang ahli sastra [ilmu pengetahuan]. Ia menguasai ilmu *Catur Kamoksan*, empat jalan mencapai moksa dan ilmu *tattwa pati*, falsafah menuju kematian. Ia sengaja datang ke istana untuk berpamitan kepada raja, menyatakan dirinya akan masuk ke sorga melalui jalan moksa, yang biasa diartikan sebagai mati tanpa meninggalkan jasad.

Raja tidak percaya. Mana mungkin ada orang yang bisa mati tanpa menyisakan jasad? Sebagai seorang raja saja, dia mengaku tak bisa melakukannya, apalagi rakyat kecil seperti Dukuh Sakti. Raja menantangnya. Jika Dukuh Sakti benar-benar bisa moksa, ia berjanji akan berhenti sebagai Raja Badung. Dukuh Sakti meminta supaya raja mencabut sumpahnya. Raja tidak mengindahkannya. Pertaruhan dimulai. Dukuh Sakti benar-benar bisa mati secara moksa. Raja kalah.

Empat puluh dua hari kemudian, semut-semut muncul di istana dari berbagai arah. Raja memutuskan meninggalkan istana bersama dengan para istri, putra, dan cucunya. Menuju ke suatu tempat bernama Panenjoan. Di sini mereka membangun tempat pemujaan yang sekarang disebut Pura Dalem Panenjoan, yang dijunjung oleh klan Arya Wang Bang Pinatih dan keturunan para pengikutnya masih bisa dilacak di desa ini (wawancara penulis dengan Pemangku Pura Dalem Penenjoan, di Denpasar tanggal 14 Juni 2019). Semut-semut itu masih datang menyerang. Raja memutuskan pindah ke Huruk Mangandang atau disebut pula Pucung Bolong. Di sini mereka membangun tempat pemujaan, yang sekarang bernama Pura Penataran Agung Pinatih, Puri Tulikup, Gianyar.

Generasi penerus Raja Kerthalangu, Kiyai Anglurah Agung Pinatih menyebut diri sebagai klan Arya Wang Bang Pinatih dan warganya tersebar hampir di seluruh Bali, sehingga bisa dimengerti mereka mampu mengorganisirnya sebagai kekuatan dan kekuasaan politik seperti sudah dibahas di atas.

4.2.2. Penelurusan Leluhur Arya Wang Bang Pinatih

Fakta sejarah yang bercampur dengan tradisi lisan klan Arya Wang Pinatih dapat dijadikan sebagai pintu masuk mendalami kisah leluhurnya. Hampir semua anggota klan ini mampu mengisahkan sejarah leluhurnya (wawancara penulis dengan Ida Rsi Agung Bang Pinatih di Denpasar, tanggal 10 Mei 2019). Kisah ini juga dapat diakses melalui situs internet dengan jalan cerita yang nyaris sama.

Dikisahkan, pada zaman Kerajaan Airlangga di Jawa Timur, dari hasil perkawinan Mpu Bahula dengan Dyah Ratna Manggali (tokoh utama dalam cerita Calonarang) lahir enam orang yakni Mpu Tantular, Mpu Siwa Bardu, Dewi Amerta Jiwa, Dewi Amerta Manggali, Dewi Adnyani, dan Dewi Dwararika (“Siddhimantra Tatwa Babad Arya Wang Bang Pinatih, 2008: 1-3).

Mpu Tantular memiliki empat orang anak, semuanya bergelar Danghyang: Panawasikan (di Pasuruan), Siddhimantra, Smaranatha, Kepakisan, dan satu lagi Mpu Jiwa Raga. Smaranatha hidup pada masa pemerintahan Raja Çri Hayam Wuruk di Kerajaan Majapahit, sebagai penasihat raja. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya tahun 1293 setelah menaklukkan Kerajaan Kediri. Semua wilayah kekuasaan Kediri termasuk Bali harus tunduk kepadanya, yang bergelar Krtarajājasa Jayawardhana (Kartodirdjo, *et al.*, 1975: 261-262). Saat Raja Tribhuwanatunggadewi berkuasa, dibantu oleh patih Gajah Mada, tahun 1343 pasukan Kerajaan Majapahit dapat mengalahkan Raja Bali Çri Astasura Ratna Bhūmi Banten.

Tahun 1352 Gajah Mada mengangkat Çri Kresna Kepakisan (salah seorang putra gurunya, Soma Kepakisan) sebagai adhipati (wakil Raja) Majapahit di Bali, beristana di Samprangan (Gianyar). Pada generasi kedua, pusat pemerintahan pindah ke Gelgel (Klungkung). Kemudian menjadi kerajaan terbesar di Bali, memerintah secara turun temurun (Putra, 2015). Dalam menjalankan pemerintahan, Çri Kresna Kepakisan dibantu oleh Arya Kepakisan, selaku patih, keturunan Raja Airlangga. Patih membawahi *demung*, dijabat oleh Arya Wang Bang mewilayahi Pinatih, Penatahan, Tojhiwa, Sukahet, Pring, dan Cagahan. *Demung* membawahi tumenggung, dijabat oleh Arya Kuta Waringin mewilayahi Kubon Kelapa dan sekitarnya. Tumenggung membawahi anglurah yang dijabat oleh para arya yang berjasa membantu Gajah Mada menaklukkan Bali (Sidemen, manuskrip: 147).

Dari fakta tersebut tampak jelas, Arya Wang Bang (belum berisikan nama Pinatih) termasuk penguasa nomor dua di Bali, posisinya berada di bawah Çri Kresna Kepakisan. Siapakah Arya Wang Bang dan apa hubungan dengan Arya Wiraraja? Cerita dimulai lagi Manik Angkeran, putra gaib dari Mpu Siddhimantra. Dia memiliki empat orang istri, sebagian darinya bidadari. Dari perspektif masa kini, bidadari diartikan sebagai perempuan cantik bagaikan

bidadari (wawancara penulis dengan Ida Pandita Dukuh Acarya Dhaksa, 14 April 2018).

Istrinya yang pertama, Ni Luh Warsiki, melahirkan anak bernama Banyak Wide. Istrinya kedua, seorang bidadari, beranak Tulus Dewa. Istrinya yang ketiga, Ni Luh Murdani (putri Ki Pasek Wayabiya) melahirkan Wayabiya alias Kajakauh. Istri yang keempat (putri Ki Dukuh Murthi) beranakan Sira Agra Manik (Babadbali.com, 2018). Karena peristiwa ini terjadi jauh sebelum kelahiran Aya Wang Bang, maka semestinya tidak satu pun anggota keluarga (keturunan) Manik Angkeran boleh menggunakan gelar Wang Bang, namun istilah itu tercampur begitu saja dalam cerita babad, sehingga kisahnya menjadi ahistoris dan semakin menguatkan kedudukannya sebagai tradisi lisan (Vansina, 2014).

Diceritakan lagi dalam babad bahwa Manik Angkeran tinggal di Bukcabe (Besakih) bersama dengan anak-anaknya, kecuali yang paling bungsu. Sebelum meninggal dunia, ia sempat memberitahu anak-anaknya bahwa kakek mereka tinggal di Jawa bernama Siddhimantra. Suatu hari Banyak Wide berbincang-bincang dengan dua orang adiknya, Tulus Dewa dan Wayabiya mendiskusikan rencana bepergian ke Jawa untuk bertemu dengan kakek mereka. Tulus Dewa menolaknya secara halus. Ia ingin tetap tinggal di Pura Besakih sebagai abdi. Wayabiya juga menolak, merasa berat hati meninggalkan Bali. Banyak Wide akhirnya pergi sendirian.

Setiba di Jawa, tanpa sengaja Banyak Wide beristirahat di luar rumah Mpu Sedah. Ia duduk pada sebuah batu ceper. Sebelumnya tak seorang pun berani mendekatinya apalagi sampai mendudukinya. Dari Mpu Sedah akhirnya Banyak Wide mengetahui kakeknya, Siddhimantra telah meninggal. Mpu Sedah lalu menjadikan Banyak Wide sebagai anak angkatnya. Dinikahkan dengan I Gusti Ayu Pinatih (putri Ki Arya Buleteng), patih Kerajaan Daha. Sejak itu Banyak Wide berubah nama menjadi Arya Wang Bang Pinatih. Ia memiliki seorang anak bernama Arya Bang Bagus Pinatih alias Sira Ranggalawe.

4.2.3 *Keturunan Arya Wiraraja di Bali*

Banyak Wide alias Arya Wiraraja ikut membantu Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit. Setelah Majapahit berdiri, Ranggalawe yang diangkat sebagai Menteri Amanca Negara, memerintah kawasan Tuban, memberontak dan tewas. Tidak berapa lama, Raja Majapahit memberikan anugerah berupa sebagian kawasan timur sampai ke pesisir selatan kepada Arya Wiraraja, sesuai dengan janjinya dulu. Sejak saat itu Arya Wiraraja menjabat sebagai penguasa di kawasan yang bernama Lumajang, diiringi oleh cucunya Sira Arya Bang Kuda Anjampyani. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1295 Masehi.

Sira Bang Kuda Anjampyani lalu diangkat sebagai pejabat di kerajaan Majapahit menggantikan kedudukan Arya Wiraraja, bergelar Kyayi Agung Pinatih Mantra. Peristiwa itu terjadi tahun 1350 atau tujuh tahun setelah Çri Kresna Kepakisan berhasil mendirikan istana di Samprangan, Gianyar. Kyayi Agung Pinatih Mantra ditugaskan ke Kerthalangu untuk membantu Çri Kresna Kepakisan. Ia diberi gelar Kyai Anglurah Pinatih Mantra.

Jadi, pada awal berdirinya, Kerthalangu bukan sebuah kerajaan seperti disebutkan di atas, melainkan *kademungan*, di bawah pemerintahan seorang demung. Demung Kerthalangu I, dengan demikian adalah, Kyayi Agung Pinatih Mantra yang berarti sezaman dengan Çri Kresna Kepakisan tahun 1352 dan para arya yang menjabat sebagai *anglurah*. Dalam menjalankan tugasnya, Kyayi Agung Pinatih Mantra diberikan *bala*, pasukan perang sebanyak 35.000 orang. Ia digantikan oleh anaknya, Kyai Anglurah Agung Pinatih Kertha. Disebut pula I Gusti Anglurah Agung Pinatih Kejut, Pinatih Tinjik, dan I Gusti Agung Pinatih Perot (pincang). Ia menjabat sebagai Demung Kerthalangu II. Jika dipararelkan ia bisa diperkirakan sejaman dengan Dalem Ketut Ngulesir, Raja Gelgel (1380–1460). Ia digantikan oleh anaknya bernama Ki Gusti Anglurah Pinatih Resi sebagai Demung Kerthalangu III. Berikutnya, Demung Kerthalangu IV dijabat oleh oleh anaknya, Kyai Anglurah Agung Gde Pinatih.

Kyai Anglurah Agung Gde Pinatih menjalin persahabatan dengan Anglurah Pemecutan, keturunan Arya Kenceng, salah seorang panglima perang yang ikut membantu Gajah Mada menaklukkan Bali tahun 1343 (Darmanuraga, 2011: 41). Demi mengikat tali persahabatan, Kyai Anglurah Agung Gde Pinatih menjodohkan anak gadisnya, Nilawati dengan pangeran Anglurah Pemecutan, I Gusti Ngurah Pemecutan. Nilawati lalu diboyong ke istana Anglurah Pemecutan, namun belum sempat menjalani upacara pernikahan. Pada malam hari, secara kebetulan ia berjumpa dengan I Dewa Manggis Kuning, anak angkat Kyai Anglurah Tegeh Kori IV yang juga berkuasa di Badung. I Dewa Manggis Kuning adalah putra Raja Gelgel Dalem Segening (1580-1620), salah seorang keturunan Çri Kresna Kepakisan. Kyai Anglurah Tegeh Kori IV pernah datang ke Gelgel untuk meminta putra Dalem Segening, bernama Dewa Manggis Kuning (Dewa Anom Kuning) dijadikan sebagai tokoh panutan untuk memperkuat pertahanan Anglurah Tegeh Kori di Bali (Dharmanuraga 2011: 100).

Pertemuan I Dewa Manggis Kuning dengan Nilawati mengubah jalan hidup keduanya. Mereka saling jatuh cinta. Berlanjut dengan terjadi perselisihan antara Dewa Manggis Kuning dengan I Gusti Ngurah Pemecutan yang melibatkan Anglurah Pemecutan dengan Anglurah Tegeh Kori. Anglurah Pemecutan berpihak pada anak kandungnya sendiri. Dia pun ingin membunuh Dewa Manggis Kuning. Sebelum peristiwa itu terjadi, Kyai Anglurah Agung

Gde Pinatih segera bertindak, karena khawatir rencana pembunuhan itu akan membahayakan keselamatan putrinya. Dia menyamar sebagai seorang perempuan, sehingga dengan mudah menyelinap ke rumah Dewa Manggis Kuning. Dewa Manggis Kuning dan Nilawati akhirnya bisa dibawa ke istana Kerthalangu. Setelah itu terjadi perang antara Kedemungan Kerthalangu dengan Keanglurahan Pemecutan. Dengan demikian tak perlu dipersoalkan, menilainya benar atau salah, jika ada memaknai semut-semut yang menghancurkan Kerajaan Kerthalangu adalah pasukan Keanglurahan Pemecutan. Secara akal sehat, saat Bali sudah tidak lagi berada di bawah kekuasaan Majapahit, seiring dengan keruntuhannya, perebutan kekuasaan antarpenguasa bekas bawahan akan sulit dihindari. Ambivalensi sejarah terjadi di mana-mana.

Pemaknaan seperti itu, apakah secara faktual benar atau tidak, merupakan cara kerja dari sejarah mentalitas. Melalui generasi sekarang mampu membayangkan kehidupan emosional manusia masa lalu, sehingga bisa mengenal 'sejarah' mengenai cinta, kesedihan, ampunan, berkah, kematian, balas kasihan, kekejaman, ketakutan, kebencian, dan sebagainya, yang tersembunyi di balik kisah percintaan Dewa Manggis Kuning dan Nilawati, tentu juga relasi kuasa-pengetahuan yang menyertainya. Dalam kisah tersebut terlihat pula gambaran sebuah *sejarah ketaksadaran kolektif* yang tersembunyi rapi dalam wacana-wacana muncul di dalamnya. (Dikembangkan dari Kuntowijoyo, 2003: 246).

4.3 Relasi Kuasa-Pengetahuandalam Wacana Arya Wang Bang Pinatih

Sudah merupakan fakta sejarah bahwa klan Arya Wang Bang Pinatih menyebut diri sebagai keturunan Arya Wiraraja, bukan Mpu Siddhimantra, bukan pula Manik Angkeran. Ada relasi kuasa-pengetahuan tersembunyi di dalamnya, terutama jika dikaitkan dengan sistem pengelompokan sosial di Bali. Menurut I Gusti Ngurah Bagus, seorang antropolog Indonesia asal Bali, ada tiga konsep dasar pengelompokan sosial di Bali, yakni (i) persekutuan hidup setempat yang disebut *desa*; persekutuan hidup kelompok-kelompok kekerabatan *consanguineal* (*lineage* atau klan) yang disebut *tunggal sanggah* (satu kuil keluarga), *tunggal kawitan* (satu leluhur) dan sebagainya, disebut tunggal silsilah; (iii) *Siwa*, suatu pengelompokan sosial berdasarkan ketergantungan seseorang kepada pendeta dalam menyelesaikan suatu upacara. Kelompok sosial ini biasanya disebut *sisia* atau *peranakan*, murid (Wijaya, 2012:292-293).

Kekerabatan klan Arya Wang Pinatih termasuk ke dalam *consanguineal*, berdasarkan prinsip *purusa* patrilineal, disebut *ketunggalan* silsilah. Dengan mengutip Djojodogono, I Gusti Ngurah Bagus mengatakan ada empat cara pelacakan ketunggalan silsilah: (i) hanya dari satu orang leluhur saja; (ii) mulai dari seorang *tetunggal* (*founding ancestor*); (iii) mulai dari seorang *tetunggal* tanpa

batasan berapa jauh generasinya; (iv) melalui suatu rantai keturunan sangat istimewa (Wijaya, 2012: 293).

Klan Arya Wang Bang Pinatih termasuk model kedua. Pelacakannya dimulai dari seorang kawitan, *tetunggal*, bukan dari leluhur semata-mata, melainkan leluhur yang menunjukkan sifat-sifat istimewa. Karena keistimewaannya, maka dia patut dipuja selaku seorang dewa. Jadi, dia leluhur yang mampu menciptakan *eponym* bagi para keturunannya, yang memuliakan namanya dalam nama kesatuan keluarga (Wijaya, 2012 :293).

Keberadaan leluhur menjadi begitu penting sejak Belanda mempertegas pemilahan masyarakat Bali menjadi dua: *tri wangsa* dan *sudra* (jaba) untuk dikaitkan dengan sistem kerja rodi. Kelompok *tri wangsa* mendapatkan posisi sebagai mandor, sedang yang *sudra* pekerjaan kasar. Karena itu banyak orang *sudra* berusaha meningkatkan statusnya supaya menjadi *tri wangsa* melalui pengadilan. Pada tahun 1910, Raad van Kerta (pengadilan adat) Badung memutuskan cukup banyak orang *sudra* yang berhak memakai gelar *tri wangsa*. Mereka disebut *Gusti Ponnis*, bangsawan yang mendapat kedudukan melalui keputusan pengadilan (Vickers, 1989: 147). Gelar *Gusti* menunjukkan mereka sudah punya hubungan kekeluargaan dengan rezim Majapahit atau Airlangga di Jawa dan akan mempunyai posisi strategis dalam masyarakat Bali. Sekarang, gelar *Gusti* tidak begitu dipentingkan, karena orang dari kasta *sudra* (jaba) sudah bisa menyebut diri punya hubungan kekerabatan dengan kedua kerajaan besar di Jawa Timur itu, seperti halnya Sudikerta.

Kecenderungan orang Bali membangga-banggakan diri sebagai keturunan Majapahit dimulai pada abad ke-18, dipelopori oleh Raja Mengwi Agung Alangkajeng alias Cokorda Bima Sakti Blambangan (Nordholt, 1996: 34). Ia berambisi menghidupkan kembali Kerajaan Majapahit dengan cara melakukan ekspedisi ke Jawa Timur. Rencananya, ekspedisi akan dilakukan tahun 1714, namun batal (Nordholt, 1996: 31). Ekspedisi akhirnya terwujud tahun 1729, dipimpin oleh Raja Mengwi dan Raja Klungkung (penerus kerajaan Gelgel setelah sempat dikudeta oleh Raja Airlangga, Arya Kepakisan). Ekspedisi ini gagal karena gangguan alam dan pada saat bersamaan Mengwi diserang oleh musuh-musuhnya, namun membuahkan hasil berupa tempat suci di Blambangan, Jawa Timur yang sekarang menjadi tempat *matirta yatra*, perjalanan spiritual orang-orang Bali Hindu ke Jawa (Nordholt, 1996: 32).

Tujuan pelacakan leluhur itu seperti dikatakan Nordholt bukan semata-mata untuk ritual, tetapi sangat erat kaitannya dengan kepentingan politik, sebab sejarah Bali saat itu digerakkan oleh *kawitandan* keris. Barang siapa yang telah menemukan *kawitan*-nya akan menerima haknya. Apalagi sampai bisa menunjukkan dirinya punya hubungan kekerabatan dengan bangsawan Jawa Timur Kuno, seperti yang diraih melalui rezim Gelgel (Nordholt, 1996:

22). Sampai sekarang ini (abad XXI) kecenderungan tersebut masih berlaku sehingga ada orang yang menyebut dirinya sebagai Raja Majapahit di Bali (Wijaya, 2017: 151-175).

Fenomena tersebut bisa dipahami karena pada umumnya orang Bali melacak leluhurnya hingga ke kerajaan Majapahit. Mereka yang tidak termasuk di dalamnya, disebut orang *jaba*, melacaknya ke zaman yang lebih awal pada diri keluarga dan kerabat Kerajaan Airlangga. Dari keduanya, kelompok Majapahit yang menguasai dinasti kerajaan-kerajaan di Bali selama berabad-abad. Kekuasaan mereka baru berakhir tahun 1908 setelah ditaklukkan Belanda (Wiener, 1995; Gde Agung, 1989: 642-654). Biarpun secara politik kekuasaan mereka sudah habis, tetapi secara kultural berlanjut. Mereka tetap percaya berasal dari keturunan orang-orang istimewa. Fenomena itu tidak hanya terjadi dalam lingkungan bangsawan tinggi, tetapi masyarakat luas pada umumnya. Oleh karena itu, bisa dipahami pula ada klan yang percaya leluhurnya datang dari langit, seperti Dewa Brahma untuk klan Pande (Guermonprez, 2012) atau keturunan orang-orang yang mempunyai sifat keperwiraan untuk klan Kebo Iwa, Karang Buncing, yang diyakini sebagai pahlawan Bali yang mati dalam tipuan Patih Gajah Mada (Bawa, 2011).

Kegemaran orang-orang Bali mengaitkan dirinya dengan orang-orang besar merupakan fenomena umum pada masyarakat-masyarakat yang kurang mendapat pengaruh dari agama-agama besar seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Kristen seperti dapat dilihat pada suku bangsa Dayak Ot Danum dan Ngaujuk di Kalimantan Tengah, Oho Nahak (penduduk asli di Pua Nias), Toraha Sa'dan di Sulawesi Selatan. Mereka mempunyai ciri-ciri yang sama. Salah satu darinya gemar menunjukkan dirinya mempunyai leluhur orang-orang besar (Danandjaja, 1980:3).

Unsur-unsur itu dengan mudah dilihat pada masyarakat Bali masa kini bahwa setiap orang ingin bergabung dengan suatu kelompok yang bisa menempatkan atau menunjukkan dirinya mempunyai leluhur orang-orang besar. Pengetahuan ini yang ditanggap oleh orang-orang punya kuasa berbicara atas nama budaya untuk dijadikan kekuasaan dalam pengertian sebagai taktik, manuver dan teknik dengan menciptakan wacana-wacana sekunder terkait dengan *kawitan* yang dianggap sebagai suatu kebenaran sehingga patuh dan berguna kepadanya.

Dengan demikian, studi ini bisa memenuhi harapan sejarawan McCullagh (1998: 177), bahwa para sejarawan hendaknya mencari sebab-sebab yang terdekat dari suatu peristiwa, karena konsep tentang sebab mencakup ide tentang sesuatu yang menciptakan pengaruhnya. Jadi, penyertaan nama Arya Wiraraja, bukan hanya ingin memuliakan sebagai *kawitan*, melainkan juga berkompromi dengan wacana kekuatan massa klan Arya Wang Bang Pinatih,

sehingga dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan politik pribadi.

5. Simpulan

Melalui jawaban pertanyaan penelitian pertama dapat diperoleh simpulan bahwa ada permainan penuh dengan dominasi dalam pemaknaan klan Arya Wang Bang Pinatih terhadap leluhurnya. Selalu ada pihak-pihak yang berkompromi di dalamnya, dengan cara menangkap pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu wacana untuk dijadikan kekuasaan atau strategi yang difungsikan sebagai taktik, manuver, atau teknik dengan cara menciptakan wacana-wacana yang dianggap sebagai kebenaran supaya pihak lain menjadi disiplin, patuh dan berguna kepadanya.

Terkait dengan pertanyaan penelitian kedua, sebuah simpulan penting yang dapat diambil adalah bahwa semestinya mereka boleh saja melacak leluhurnya melalui Manik Angkeran atau Danghyang Siddhimantra, namun tidak dilakukan karena kedua tokoh ini lebih mengarah kepada alam mitis dan mistis. Sekalipun keterpilihan Arya Wiraraja sebagai *kawitan* hanya sebuah fakta sosial, namun dalam setiap wacana klan Arya Wang Bang Pinatih selalu ada individu-individu yang menyetujui dan menyesuaikan diri dengannya berdasar keharusan-keharusan sosial. Wacana-wacana itu juga sanggup membatasi perilaku individual anggota klan Arya Wang Bang Pinatih sesuai dengan kemauannya sendiri.

Dari pertanyaan penelitian ketiga dapat diperoleh simpulan, bahwa Arya Wiraraja adalah tokoh sejarah yang hidup di zaman Kerajaan Majapahit, sehingga pantas dipandang sebagai seorang *kawitan*, oleh klan Arya Wang Bang Pinatih. Kepantasannya, bukan semata-mata karena dia adalah leluhur mereka, melainkan leluhur yang dipandang mampu menunjukkan sifat-sifat istimewa pada dirinya. Keistimewaannya, dia pernah menjabat tinggi di Kerajaan Majapahit. Apalagi kemudian salah seorang cucunya diangkat oleh Raja Majapahit sebagai Demung di Kerthalangu, yang merupakan pejabat penting di Kerajaan Samprangan.

Sebagai simpulan akhir, biarpun sudah bertumpu pada *kawitan*, namun Foucault benar, bahwa manusia tidak digerakkan oleh nilai-nilai norma yang dianutnya, melainkan berkompromi dengan wacana yang dikembangkan oleh orang-orang yang punya kuasa istimewa berbicara. Mereka yang punya kuasa istimewa berbicara pada ranah politik pada satu dekade yang lalu di Bali adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Siapapun calon Gubernur yang mendapatkan akses politik darinya, relatif akan lebih mudah meraih kemenangan dibandingkan dengan lawan-lawannya.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. (2002). 'Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman.' Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*. Paul Rabinow (ed). Yogyakarta: Jalasutra.
- Ankersmit, F.R.. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Terj. Dic Hartoko. Jakarta : PT. Gramedia.
- Anom Buana, Ida Bagus. "Lalintih Wangsa Wetan." (manuskrip)
- Ari Dwipayana, A.A GN. (2004). *Bangsawan dan Kuasa: Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota*. Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta.
- babadbali.com,(2017).<http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm/> diakses tanggal 6 Maret 2017.
- babadbali.com, (2018).<http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm/>diakses 12 Maret 2018)
- Bawa, I Made. (2011). *Kebo Iwa dan Sri Karang Buncing*. Denpasar: Arti.
- beritabali.com, (2019) <https://beritabali.com/read/2019/04/04/201904040029/Usai-Diperiksa-Penyidik-Sudikerta-Langsung-Dijebloskan-ke-Tahanan.html/>diakses 13 Maret 2018.
- Darmasoetopo, Riboet.(1992). '*Sejarah Perkembangan Majapajit,700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*, Sartano Kartodirdjo, et al., ed. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Dean, Mitchell. (1994). *Critical and Effective Historie: Foucault's Methods and Historical Sociology*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan Propinsi Bali. 2008. "Siddhimantratatawa: Arya Wang Bang Pinatih."
- Foucault, Michel (1994). "Nietzsche, Genealogy, History." *Essential Works of Foucault, 1954-1984*. Paul Rabinow Series Editor. New York: The New Press.
- Foucault, Michel. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavstock Publications
- Foucault, Michel.(1980). *Power / Knowledge Slected-Interviews and Another Writing 1972-1977 By Michel Foucault*. Gordon, Colid (ed). Translated by Colin Gordon, et al. United States: Pantheon Books.
- Gamar,Robinson, (2018). "KPU Bali Tetapkan Pasangan Wayan Koster-Cok Ace Pemenang Pilkada Bali," *Kompas.com*, 8 Juli 2018.
- Gde Agung, Ide Anak Agung. (1989). *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raka Menentang Kolonialisme Belanda 1808 – 1908*. Yogyakarta:

- Gajah Mada University Press.
- Guermontprez, Jean Francois.(2012). *Soroh Pande di Bali Pembentukan Kasta dan Nilai Gelar*. Denpasar: Udayana University Press.
- Hidayat.Mansur.(2013). *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: menafsir ulang sejarah Majapahit Timur*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- <https://www.nusabali.com>, (2018).[https://www.nusabali.com/berita/24876/pasametonan-awbp-bulat-dukung-mantra-kerta/halaman/diakses 13 Maret 2018](https://www.nusabali.com/berita/24876/pasametonan-awbp-bulat-dukung-mantra-kerta/halaman/diakses%2013%20Maret%202018).
- Kompasiana.com.(2020).[https://www.kompasiana.com/ariespurwantiny/kemeriahan-pagelaran-budaya-di-kotaraja-lamajang-situsbiting_5500d2c7a333114e75512009/diakses 7 Maret 2018](https://www.kompasiana.com/ariespurwantiny/kemeriahan-pagelaran-budaya-di-kotaraja-lamajang-situsbiting_5500d2c7a333114e75512009/diakses%207%20Maret%202018).
- Kubontubuh, Catrini and Peter Carey (ed.), (2014). *Majapahit Inspiration for the World*. Jakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Kuntowidjojo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- McCullagh, C. Behan. (1988). *The Truth of History*. London: Routledge.
- McCullagh, C. Behan. (2004). *The Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective*. London: Routledge.
- Muljana., Slemet. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LkiS.
- Nordholt, Henk Schulte. (1996). *The Spell of Power A History of Balinese Politics 1960-1940*. Leiden: KITLV Press.
- Nugroho, Irawan Djoko. (2009). *Meluruskan Sejarah Majapahit*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Nugroho, Irawan Djoko.(2011). *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Jakarta: Suluh Nusantara Bakti.
- Piliang, Yasraf Amir.(2004). *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, I Gde. (1997). 'In Search of Difference: Origin Group, Status and Identity in Contemporary Bali.'A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian Nasional University.
- Darmanuraga, A.A.N. Putra.(2011). *Perjalanan Arya damar dan Arya Kenceng*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Raka Putra, Tjokorda. (2015). *Babab Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepakistan*. Denpasar: Bali Post.
- Sartono Kartodirdjo,Sartono, et al. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidemen, Ida Bagus. "Seribu Tahun Petanu-Pakerisan: Lembah Budaya yang Menyejarah 914-1899 (manuskrip).

- Sidomulyo, Hadi. (2007). *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2007.
- Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Terjemahan Astrid Reza, dkk. Yogyakarta:
- Vickers, Adrian. (1989). *Bali A Paradise Created*. Australia: Penguin Books.
- Wiener, Margaret J. (1995). *Visible and Invisible Realms: Power, Magic, and Colonial Conquest in Bali 1st Edition*. US: University of Chicago.
- Wijaya, Nyoman, (2015). "Relasi-Relasi Kuasa dalam Praktik Agama Hindu Yang 'Ditemuciptakan' di Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* Vol.05. No.2 Oktober 2015. pp. 391-412.
- Wijaya, Nyoman. (2009). "Mencintai Diri Sendiri: Gerakan Ajeg Bali dalam Sejarah Kebudayaan Bali." Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijaya, Nyoman.(2012). *Menerobos Badai Biografi Intelektual I Gusti Ngurah Bagus*. Denpasar: Larasan.
- Wijaya, Nyoman. (2013). "Puri Kesiman : Saksi sejarah Kejayaan Kerajaan Badung." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*. Vol.03 No.1 April 2013, pp. 33-64.
- Wijaya, Nyoman. 2017. "Menampar Angin: Kontestasi Wacana Intoleransi pada Masyarakat Bali awal Abad XXI." Sri Margana, Ahmad Faisol, Ahmi Handayani (Eds). *Pluralisme dan Identitas Pengalaman dan Pandangan Berkebangsaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuda Triguna, Ida Bagus Gde. (1997). "Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali." Disertasi. Universitas Padjadjaran, Bandung.

Profil Penulis

I Nyoman Wijaya, staf pengajar Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana, *home base* di Program Studi Doktor Kajian Budaya S-3 FIB Unud; spesialisasi di bidang sejarah budaya dan politik dengan pendekatan posmodern, terutama yang berlandaskan teori poststrukturalis. Menyelesaikan studi [S-1; S-2; S-33] di UGM. Semuanya diraih dengan predikat Cumlaude. Menulis 9 buah buku karya mandiri dengan ISBN; 3 buah buku ajar; sejumlah buku bunga rampai; dalam jurnal: lokal, nasional (terindeks Sinta), dan internasional, salah satunya dengan peringkat Scopus Q1. Email: iwijayastasp@yahoo.co.id.